

Analisis Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur Melalui Pendekatan Location Quotient, Shift Share, SWOT

Via Hamida Dwita Noer Azizia^{1*} Syamsul Huda²
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur¹²

*Corresponding Author: viaazizia@gmail.com

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Kata Kunci:</p> <p>Potensi Wilayah; Agropolitan; Location Quotient, Shift Share, SWOT</p>	<p>Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis potensi wilayah dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur melalui pendekatan location quotient, shift share, SWOT. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder dalam proses analisis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka. Sumber data diperoleh dari publikasi resmi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro. Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara umum menggunakan metode survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan observasi lapangan yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan survei sekunder dilakukan dengan mengkaji pustaka atau literatur yaitu dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ) di kecamatan Bojonegoro yang termasuk kedalam sektor basis adalah, sektor pertambangan, sektor administrasi pemerintah, sektor informasi dan komunikasi serta sektor pertambangan sedangkan Berdasarkan hasil perhitungan Shif Share Analisis sektor yang memiliki keunggulan daya saing kompetitif adalah; seltor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyedia akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan dan sektor administrasi pemerintah.</p>
<p>Keyword:</p> <p>Regional Potential; agropolitan; Location Share, Shift Share, SWOT</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The purpose of this study is to analyze the potential of the region in developing an agropolitan area in Bojonegoro Regency, East Java Province through the location quotient, shift share, SWOT approach. This study uses primary data and secondary data in the analysis process. Sources of data used in this study is secondary data that is quantitative in nature, namely data in the form of numbers. Sources of data obtained from official government publications such as the Central Statistics Agency (BPS) of Bojonegoro Regency. Data collection techniques generally used primary and secondary survey methods. The primary survey was conducted with field observations related to the research. While the</i></p>

secondary survey is carried out by reviewing the literature or by collecting data relevant to the research. The results show that based on the calculation of Location Quotient (LQ) in Bojonegoro sub-district which are included in the basic sector are the mining sector, government administration sector, information and communication sector and mining sector. agricultural sector, mining and search sector, manufacturing industry sector, procurement and gas sector, wholesale and retail trade sector, transportation and warehousing sector, food and beverage supply sector, information and communication sector, financial and insurance services sector, real estate sector, sector corporate services and government administration sector.

1. PENDAHULUAN

Konsep pengembangan agropolitan adalah salah satu konsep perencanaan pengembangan wilayah yang cukup populer pada beberapa dekade di negara-negara berkembang dan agraris seperti Indonesia. Sektor agropolitan disinyalir masih menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat, terbukti bahwa kontribusi sektor ini terhadap PDRB sebesar 26,87%, dan jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor ini sebesar 90.873 pekerja atau sekitar 23,37% dari total jumlah penduduk (BPS, 2020). Semenjak ditetapkannya kawasan agropolitan di tiap-tiap kabupaten pada tahun 2010, pemerintah daerah belum secara signifikan memberikan dorongan terhadap ketersediaan sarana dan prasarana agribisnis dari hulu sampai hilir.

Suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi kawasan agropolitan apabila memiliki komoditi pertanian dan produk olahan pertanian unggulan, memiliki daya dukung dan potensi fisik yang baik, luas kawasan dan jumlah penduduk yang memadai, serta tersedianya dukungan sarana dan prasarana (Wahyudie, 2020:123-124). Kegiatan pengembangan kawasan agropolitan dapat dilakukan dengan 2 (dua) sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan berorientasi lokal yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan (Nugroho, 2008: 174-186). Sektor basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan metode Locations Quotient (LQ), untuk mengetahui seberapa besar

tingkat spesialisasi sektor basis. Teknik LQ dapat menggunakan variabel tenaga kerja atau PDRB Suatu wilayah sebagai indikator pertumbuhan ekonomi wilayah. Metode LQ merupakan rasio antar jumlah tenaga kerja pada sector tertentu atau PDRB terhadap total jumlah tenaga kerja sector tertentu atau total nilai PDRB suatu daerah dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama dengan daerah yang lebih tinggi (Rustiadi, 2018:180-192).

Selain metode LQ, dalam mendorong keberlanjutan komoditi unggulan perlu juga memperhatikan konsep perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian wilayah (Basuki & Mujiharjo, 2017: 52-60). Analisis shift share dapat digunakan untuk menunjukkan keunggulan kompetitif wilayah dengan membandingkan kinerja sektor dalam PDRB. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan berdasarkan perbandingan tersebut. Jika penyimpangan positif maka wilayah tersebut mempunyai keunggulan kompetitif. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya (Pramono, 2021: 85-87). Analisis shift share yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan nilai pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan pada komponen pertumbuhan nasional, komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (Rustiadi, 2018:182).

Sejalan dengan metode LQ dan shift share, pengembangan wilayah agropolitan juga perlu mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi pengembangan

potensi yang ada akan lebih terarah dan strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan usaha di daerah tersebut (Simanjuntak & Sirojuzilam, 2013: 134-150). Secara umum tujuan dari strategi pembangunan tersebut adalah mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk yang ada sekarang serta mencapai stabilitas ekonomi daerah. Analisis SWOT dapat dijadikan acuan dalam mempersiapkan strategi pengembangan potensi yang ada di daerah (Nur'aini & Fatimah, 2016:8-9). Tahapan SWOT berasumsi strategi yang efektif adalah dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisis ini berguna untuk menganalisa faktor-faktor internal di dalam organisasi yang memberikan andil terhadap kualitas pelayanan dan mempertimbangkan faktor eksternal. Kemudian dirumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan daerah (Salim & Siswanto, 2019:12-13).

Pemilihan kawasan agropolitan yang ada pada Kabupaten Bojonegoro perlu dikaji karena Kabupaten Bojonegoro meski tidak terlalu diuntungkan dari sisi geografis dan topografi. Kabupaten Bojonegoro bukan daerah agro yang biasanya erat dengan lokasi pegunungan atau dataran tinggi. Justru Kabupaten Bojonegoro merupakan lokasi agropolitan di dataran rendah, namun potensi wilayah Kabupaten Bojonegoro dinilai memiliki keunggulan potensi mampu bersaing dan mempunyai keunggulan potensi agribisnis pertanian. Di lain sisi, hampir kawasan Kabupaten Bojonegoro dikelola oleh masyarakat, dibawah kelembagaan desa dan antar desa seperti Bumdesa, Bumdesma, Pokdarwis, Gapoktan dan Poktan. Kawasan agropolitan di Bojonegoro tidak ada yang dikelola oleh swasta atau pihak ketiga yang padat modal, sehingga keterlibatan dan kesadaran masyarakat untuk menerapkan konsep agropolitan menjadi kunci penting kesuksesan pengembangan dan pengembangan yang dilakukan pada sektor agropolitan. Terakhir, Kabupaten Bojonegoro menerapkan konsep wisata dalam konsep agropolitan, sehingga tumbuh dan berkembang desa wisata berbasis agro. Dampaknya banyak sektor yang ikut terangkat

dengan agropolitan baik umkm, sosial, ekonomi, tenaga kerja dan wisata.

Berdasar paparan di muka, keberadaan kawasan agropolitan ini dapat meningkatkan produk sektor basis yang ada pada Kabupaten Bojonegoro. Melihat potensi dan permasalahan yang dimiliki Kabupaten Bojonegoro, maka dilakukanlah penelitian ini guna untuk memberikan arahan pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan komoditas unggulan prioritas tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka salah satu kasus yang ingin penulis kemukakan penelitian ini adalah “Analisis Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur Melalui Pendekatan *Location Quotient, Shift Share, SWOT*”.

2. KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pengertian pembangunan ekonomi mengalami perubahan karena pembangunan ekonomi yang hanya berorientasikan pada kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB)-nya antara lima sampai tujuh persen atau lebih per tahun (Ananda, 2017:121). Menurut Purba, dkk. (2021:22-23), pembangunan ekonomi bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara dimana keadaan ekonomi mula-mula relatif statis selama jangka waktu yang lama. Sementara pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita, yakni output total dibagi dengan jumlah penduduk. Lebih lanjut, Mahi & Trigunarso (2017:161) menjelaskan pertumbuhan ekonomi meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di berbagai sektor ekonomi. Pengukuran pertumbuhan ekonomi dilaksanakan dengan menjumlahkan nilai produksi dari seluruh sektor maka kegiatan sektoral mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan (nasional dan regional), dengan demikian teori yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi wilayah disebut teori (atau pendekatan) sektor. Dengan pengertian lain, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dimaksudkan sebagai

pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pembangunan dan pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Muljarijadi (2017:43-44), bahwa strategi pembangunan ekonomi daerah terfokus pada mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk yang ada sekarang serta mencapai stabilitas ekonomi daerah. Strategi pembangunan ekonomi daerah dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, yaitu :

1. Strategi pengembangan fisik/lokalitas
2. Strategi pengembangan dunia usaha
3. Strategi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)
4. Strategi pengembangan ekonomi masyarakat

Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Pengembangan sektor unggulan sebagai strategi pembangunan daerah dapat dilakukan dengan menentukan tujuan dan sasaran pembangunan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi pengembangan potensi yang ada akan lebih terarah dan strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan usaha di daerah tersebut (Cipta, dkk., 2017: 121-133). Analisis SWOT sebagai singkatan dari Strengths (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunity (kesempatan) dan Threats (ancaman) dapat dijadikan acuan dalam mempersiapkan strategi pengembangan potensi yang ada di daerah. Tahapan SWOT berasumsi strategi yang efektif adalah dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan dan ancaman (Nur'aini & Fatimah, 2016:8-9). Untuk faktor yang mempengaruhi internal wilayah dengan cara mendata seluruh kekuatan dan kelemahan. Kekuatan didata terlebih dahulu kemudian daftar kelemahan. Untuk faktor eksternal wilayah peluang terlebih dahulu didaftarkan kemudian ancaman. Data-data yang ditemukan kemudian disusun dan dianalisis dengan analisa SWOT, yang menjelaskan tentang kekuatan, kelemahan,

peluang dan ancaman yang ditemui dalam praktek pelaksanaan strategi pengembangan daerah (Widowati, 2020). Analisis ini berguna untuk menganalisa faktor-faktor internal di dalam organisasi yang memberikan andil terhadap kualitas pelayanan dan mempertimbangkan faktor eksternal. Kemudian dirumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan daerah (Salim & Siswanto, 2019:12-13).

Konsep Agropolitan

Agropolitan terdiri dari kata agro dan politan (polis). Agro berarti pertanian dan politan berarti kota, sehingga agropolitan dapat didefinisikan sebagai kota pertanian atau kota di daerah lahan pertanian atau pertanian di daerah kota. Agropolitan juga dapat dimaksudkan sebagai kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitar (Dahlia, 2020:72). Konsep pengembangan agropolitan pertama kali diperkenalkan Mc.Douglass dan Friedmann (1974, dalam Arwati, 2018:11-13) sebagai siasat untuk pengembangan pedesaan. Meskipun termaksud banyak hal dalam pengembangan agropolitan, seperti redistribusi tanah, namun konsep ini pada dasarnya memberikan pelayanan perkotaan di kawasan pedesaan atau dengan istilah lain yang digunakan oleh Friedmann adalah “kota di ladang”. Dengan pengertian lain, konsep agropolitan yang dimaksud adalah adanya keterpaduan antara kegiatan pertanian dengan kegiatan bisnis dan industri. Keterpaduan tersebut memberikan kesinambungan dari berbagai usaha yang bergerak dalam semua aspek, baik dari basis produksi pertanian, termasuk usaha atau industri yang menyertainya yaitu penyediaan sarana produksi, produksi pertanian, industri pengolahan, pemasaran, hingga sampai pada konsumen.

Hipotesis

Setelah melakukan pengkajian seperlunya terhadap permasalahan dan tinjauan pustaka, dan berlandaskan kerangka pikir tersebut diatas, peneliti mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga ada sektor unggulan di Kabupaten Bojonegoro
2. Diduga ada potensi wilayah (shift share) kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro
3. Diduga strategi pembangunan dan pengembangan telah/sudah dilakukan pada sektor agropolitan di Kabupaten Bojonegoro.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder dalam proses analisis. Sumber data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka. Sumber data diperoleh dari publikasi resmi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro. Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara umum menggunakan metode survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan observasi lapangan yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan survei sekunder dilakukan dengan mengkaji pustaka atau literatur yaitu dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian. Kebutuhan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Kebutuhan Data Penelitian

No.	Data	Teknik	Sumber Data	Instansi
1.	Gambaran umum dan kondisi fisik Kabupaten Bojonegoro	Survey sekunder	RTRW Kabupaten Bojonegoro	Bappeda
2.	Jumlah produksi komoditas pertanian	Survey sekunder	Kabupaten Bojonegoro dalam Angka	a. Dinas Pertanian dan Perkebunan b. Dinas Peternakan c. BPS
3.	Data sarana prasarana: a. Sara produksi b. Sumber pengairan c. Sarana irigasi d. Jaringan listrik e. Jaringan jalan f. Potret organisasi g. Sarana pemasaran	Survey sekunder	a. RTRW Kabupaten Bojonegoro b. Kabupaten Bojonegoro dalam Angka	a. Bappeda b. BPS c. Dinas Pertanian dan Perkebunan d. Dinas PUPR e. Dinas Perindustrian dan UMKM
4.	Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan agropolitan	Survey primer	Kuesioner/wawancara	Petani Komoditas Unggulan

Penelitian tentang kajian pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kuantitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif-kuantitatif dengan tujuan agar peneliti dapat menganalisis data terkait identifikasi potensi komoditas unggulan pertanian dan daya saing subsektor pertanian serta menggambarkan fenomena masalah-masalah dan fakta terkait kekuatan internal yang dapat dikembangkan, kendala internal yang ada, peluang eksternal (pemerintah atau kondisi ekonomi global),

serta ancaman eksternal yang dapat mendatangkan kerugian dalam upaya pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro. Adapun analisis deskriptif-kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 1) Analisis Location Quotient (LQ), 2) *Shift Share Analisis* (SSA), dan Analisis SWOT.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor Basis Kabupaten Bojonegoro

Sektor pertambangan merupakan sektor basis pertama yang berada di Kabupaten

Bojonegoro dengan hasil analisis LQ sebesar 11,85%, dimana di Kabupaten Bojonegoro juga memiliki potensi ekonomi yang berasal dari sektor pertambangan yang memiliki sumber daya alam minyak bumi terbesar di Indonesia pada tahun 2018, yang terletak di Banyu Urip yang berada di wilayah kerja Blok Cepu dengan cadangan minyak sebesar 450 Juta barel yang mampu memproduksi hingga 200 ribu barel minyak per hari, oleh karena itu sektor pertambangan merupakan sektor basis yang paling tinggi di Kabupaten Bojonegoro terbukti dengan kontribusi penerimaan PDRB terbesar di Kabupaten Bojonegoro dengan rata-rata sebesar Rp. 27.155.000.000.000 terhadap pada tahun 2014-2018.

Sektor basis kedua di Bojonegoro merupakan sektor pemerintahan dengan nilai rata-rata hasil LQ sebesar 1.80% yang berkontribusi terhadap PDRB rata-rata sebesar 2.383.000.000.000 dari tahun 2014-2018. dan sektor basis ketiga adalah sektor informasi dan komunikasi dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1.24% juga berkontribusi terhadap PDRB rata-rata sebesar 3.246.000.000.000 dari tahun 2014-2018.

Sektor basis yang terakhir yang terdapat di Kabupaten Bojonegoro adalah sektor pertanian, dengan nilai rata-rata hasil LQ sebesar 1.17% dimana sektor pertanian juga berkontribusi cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Bojonegoro yaitu rata-rata sebesar 8.798.000.000 dari tahun 2014-2018. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro juga dijadikan sebagai lumbung pangan nasional sebagai daerah penghasil, penyimpan, pendistribusi, pengolahan dan perdagangan pangan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun hasil pertanian di Kabupaten Bojonegoro antara lain padi, Jagung, Kedelai, Unbi kayu, Bawang merah dan juga sayuran lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa potensi ekonomi di masing-masing Kabupaten Bojonegoro berasal dari sektor

pertambangan, Administrasi pemerintah, informasi dan komunikasi, dan juga sektor pertanian yang peranannya di Kabupaten Bojonegoro berbeda-beda, ada yang rendah dan ada yang tinggi. Tidak semua sektor basis berperan besar dalam penciptaan PDRB, hanya ke empat sektor tersebut yang telah nyata mempunyai peranan cukup tinggi dalam menciptakan PDRB di Kabupaten Bojonegoro.

Sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi wilayah yang dikemukakan oleh Boediono bahwa dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah, diperlukan kemampuan untuk menganalisis potensi ekonomi wilayah, yaitu terkait dengan menentukan sektor-sektor riil yang perlu dikembangkan agar perekonomian wilayah tumbuh cepat dan disisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat potensi sektor tertentu rendah dan menentukan apakah prioritas untuk menanggulangi kelemahan tersebut.

Sektor Pertumbuhan Wilayah Bojonegoro

Sektor pertumbuhan wilayah Bojonegoro termasuk wilayah yang memiliki pertumbuhan cukup baik di dukung dengan hasil *shif share analisis* yang rata-rata bersifat positif ada 12 sektor diantaranya yaitu yang memiliki keunggulan daya saing kompetitif adalah; sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyedia akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan dan sektor administrasi pemerintah.

Tabel 2.
Hail Perhitungan *Shift Share Analisis* di Kabupaten Bojonegoro 2014-2018

Lapangan Usaha	KPN	PP	PPW	PB
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	42,38	17,51	-1,33	16,19
Pertambangan dan Penggalian	42,38	-23,07	28,82	5,75
Industri Pengolahan	42,38	3,85	-0,35	3,50
Pengadaan Listrik dan Gas	42,38	-22,97	28,09	5,13
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	42,38	-6,52	-35,87	-42,38
Konstruksi	42,38	3,29	-5,65	-2,36
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	42,38	6,91	3,49	10,41
Transportasi dan Pergudangan	42,38	7,94	28,71	36,65
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	42,38	16,27	8,85	25,12
Informasi dan Komunikasi	42,38	-0,41	14,88	14,48
Jasa Keuangan dan Asuransi	42,38	1,70	8,76	10,46
Real Estat	42,38	5,09	-2,05	3,05
Jasa Perusahaan	42,38	6,67	5,64	12,31
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	42,38	-0,53	0,82	0,29
Jasa Pendidikan	42,38	-6,99	3,95	-3,04
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	42,38	-1,97	-9,34	-11,31
Jasa Lainnya	42,38	-2,12	-3,08	-5,20

Dari data table diatas menunjukkan bahwa sektor yang memiliki keunggulan daya saing kompetitif adalah; pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, perdagangan besar dan eceran, transfortasi dan pergudangan, penyedia akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estat, jasa perusahaan dan administrasi pemerintah.

Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah di Kabupaten Bojonegoro

Potensi ekonomi daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Suparmoko, 2002:99). Strategi pengembangan potensi ekonomi

daerah adalah rencana dasar yang dibuat untuk mengembangkan sektor potensial dengan ditunjang sektor potensi ekonomi yang dimiliki suatu daerah secara optimal guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, sektor pertanian, industri, dan perdagangan dan pertambangan menjadi sektor pilihan yang dikembangkan karena keempat sektor tersebut merupakan sektor potensial yang dimiliki oleh Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil analisis SWOT yaitu dengan cara membandingkan faktor internal kekuatan (*Strenghts*) dan kelemahan (*Weaknesses*) dengan faktor eksternal peluang (*Oppurtunities*) dan ancaman (*Threats*) yang dimiliki oleh sektor potensial, maka dapat disusun sebuah alternatif strategi pengembangan sektor pertanian, sektor industri dan perdagangan sebagai berikut:

A. Sektor Pertanian

1. Pengembangan program bantuan bagi lembaga usaha ekonomi pedesaan.
2. Pengembangan teknologi pengendalian hama terpdu.

3. Peningkatan pemanfaatan teknologi serta mutu hasil pertanian.
 4. Menetapkan Strategi pengembangan yang lebih efektif dan efisien.
 5. Menciptakan jaringan ekonomi ditingkat pedesaan guna memanfaatkan potensi sumber daya pertanian.
 6. Pembuatan Teknologi guna dengan menerapkan teknologi ramah lingkungan.
 7. pengembangan SDM petani melalui program penyuluhan pertanian.
 8. pengembangan sarana dan prasarana pertanian.
 9. menciptakan usaha pertanian yang berorientasi pada agribisnis.
- B. Sektor Industri
1. Peningkatan SDM dan penyediaan modal kerja untuk mengembangkan potensi sektor industry.
 2. Peningkatan pengembangan zona/wilayah industri beserta sarana dan prasarananya.
 3. Peningkatan segmen pasar dan bantuan pinjaman modal untuk sarana produksi.
 4. Pelatihan peningkatan kualitas produksi dan memperkuat struktur modal.
 5. Meningkatkan peluang pasar produk industri terutama industri kecil dengan sistem inovasi berteknologi industry.
 6. meminimalisir produksi limbah yang dihasilkan selama proses produksi.
 7. Mengembangkan usaha industri yang memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien.
 8. Meningkatkan kualitas dan kompetensi pengusaha dalam rangka peningkatan daya saing produk industry.
- C. Sektor perdagangan
1. Peningkatan kemampuan pengusaha kecil dan menengah.
 2. Peningkatan sarana dan prasarana, kualitas produk dan pemasaran.
 3. Mengadakan kegiatan pasar murah di wilayah kecamatan.
 4. Meningkatkan kegiatan pengawasan barang dan jasa yang beredar di pasar.
 5. Melaksanakan sosialisasi perijinan di bidang perdagangan.
 6. Pemberian bantuan pinjaman modal bagi pengusaha kecil dan menengah.
 7. Pelatihan manajemen bagi pengusaha kecil dan menengah.
 8. Peningkatan SDM dan kualitas di bidang perdagangan.
 9. penerapan teknologi tepat guna di bidang perdagangan.
 10. Pengembangan perdagangan dan sistem distribusi.
- D. Sektor Pertambangan
1. Peningkatan teknologi di bidang pertambangan.
 2. Peningkatan sarana dan prasarana, kualitas hasil tambang.
 3. Meningkatkan sumber daya manusia yang memadai dengan cara melakukan pelatihan.
 4. Melakukan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan.
 5. Mengadakan kegiatan sosialisasi teknologi ramah lingkungan.
 6. Meningkatkan kegiatan pengawasan hasil produksi dan barang yang beredar di pasar.
 7. Memanfaatkan lahan pertambangan secara efektif dan efisien.
 8. Peningkatan SDM dan kualitas di bidang pertambangan.
 9. penerapan teknologi tepat guna di bidang pertambangan.
 10. Pengembangan perdagangan dan sistem distribusi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan teknik analisa data yang dilakukan oleh peneliti lakukan, maka peneliti dapat mengambil simpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) di kecamatan Bojonegoro yang termasuk kedalam sektor basis adalah, sektor pertambangan, sektor administrasi pemerintah, sektor informasi dan komunikasi serta sektor pertambangan.
2. Berdasarkan hasil perhitungan *Shif Share Analisis* sektor yang memiliki keunggulan daya saing kompetitif adalah; seltor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyedia akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan

komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan dan sektor administrasi pemerintah.

3. Strategi yang harus diterapkan dalam pengembangan potensi ekonomi daerah di Kabupaten Tegal yaitu sebagai berikut.
 - (1) Sektor pertanian: Pengembangan program bantuan bagi lembaga usaha ekonomi pedesaan, Pengembangan teknologi pengendalian hama terpadu, Peningkatan pemanfaatan teknologi serta mutu hasil pertanian, Menetapkan Strategi pengembangan yang lebih efektif dan efisien, Menciptakan jaringan ekonomi ditingkat pedesaan guna memanfaatkan potensi sumber daya pertanian, Pembuatan Teknologi guna dengan menerapkan teknologi ramah lingkungan, pengembangan SDM petani melalui program penyuluhan pertanian, pengembangan sarana dan prasarana pertanian dan menciptakan usaha pertanian yang berorientasi pada agribisnis.
 - (2) Sektor industri: Peningkatan SDM dan penyediaan modal kerja untuk mengembangkan potensi sektor industri, Peningkatan pengembangan zona/wilayah industri beserta sarana dan prasarananya, Peningkatan segmen pasar dan bantuan pinjaman modal untuk sarana produksi, Pelatihan peningkatan kualitas produksi dan memperkuat struktur modal, Meningkatkan peluang pasar produk industri terutama industri kecil dengan sistem inovasi berteknologi industri, meminimalisir produksi limbah yang dihasilkan selama proses produksi, Mengembangkan usaha industri yang memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien dan Meningkatkan kualitas dan kompetensi pengusaha dalam rangka peningkatan daya saing produk industri.
 - (3) Sektor perdagangan: Peningkatan kemampuan pengusaha kecil dan menengah, Peningkatan sarana dan prasarana, kualitas produk dan pemasaran, Mengadakan kegiatan pasar murah di wilayah kecamatan, Meningkatkan kegiatan pengawasan barang dan jasa yang beredar di pasar, Melaksanakan sosialisasi perijinan di

bidang perdagangan, Pemberian bantuan pinjaman modal bagi pengusaha kecil dan menengah, Pelatihan manajemen bagi pengusaha kecil dan menengah, Peningkatan SDM dan kualitas di bidang perdagangan, penerapan teknologi tepat guna di bidang perdagangan, Pengembangan perdagangan dan sistem distribusi.

- (4) Sektor Pertambangan: Peningkatan teknologi di bidang pertambangan, Peningkatan sarana dan prasarana, kualitas hasil tambang, Meningkatkan sumber daya manusia yang memadai dengan cara melakukan pelatihan, Melakukan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan, Mengadakan kegiatan sosialisasi teknologi ramah lingkungan, Meningkatkan kegiatan pengawasan hasil produksi dan barang yang beredar di pasar, Memanfaatkan lahan pertambangan secara efektif dan efisien, Peningkatan SDM dan kualitas di bidang pertambangan, penerapan teknologi tepat guna di bidang pertambangan, Pengembangan perdagangan dan sistem distribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2019). Sektor Basis Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Enrekang (Studi Kasus Pada Kawasan Agropolitan Belajen). *Jurnal Ecosystem Volume 19 Nomor 3, September - Desember*, 360-366.
- Ananda, C. F. (2017). *Pembangunan ekonomi daerah : dinamika dan strategi pembangunan*. Malang: UB Press.
- Anonim. (2020). *Indikator Pertanian 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Annisa, C. I., & Santoso, E. B. (2019). Arah Pengembangan Kawasan Agropolitan Berdasarkan Komoditas Unggulan Prioritas Tanaman Pangan Kabupaten Bojonegoro. *JURNAL TEKNIK ITS Vol. 8, No. 2, ISSN: 2337-3539*, 175-181.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Arwati, S. (2018). *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. Jakarta: Inti Mediatama.
- Basuki, A. T. (2012). Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 13, Nomor 1, April*, 53-71.
- Basuki, M., & Mujiharjo, F. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Sift Share dan Location Qoutient. *Jurnal Sains Teknologi dan Industri 15 (1)*, 52 - 60.
- bojonegorokab.bps.go.id. (2021, November 11). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bojonegoro*. Retrieved from [https://bojonegorokab.bps.go.id/static table.html](https://bojonegorokab.bps.go.id/static/table.html)
- Cipta, S. W., Sitorus, S. R., & Lubis, D. P. (2017). Pengembangan Komoditas Unggulan di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang. *Kawistara, Vol. 7, No. 2, 22 Agustus*, 121-133.
- Dahlioni, L. (2020). *Kapita Seleka Teknologi Perkebunan*. Bandung: Penerbit IPB Press.
- Mahi, A. K., & Trigunarso, S. I. (2017). *Perencanaan pembangunan daerah : teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Muljarjadi, B. (2017). *Pembangunan Ekonomi Wilayah : Pendekatan Analisis Tabel Input-Output*. Bandung: Unpad Press.
- Nugroho, I. (2008). Agropolitan: Suatu Kerangka Berpikir Baru Dalam Pembangunan Nasional? *Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 2 No. 2 Oktober*, 174-186.
- Nur'aini, F., & Fatimah, D. (2016). *Teknik Analisis SWOT*. Jakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia.
- Pramono, R. W. (2021). *Modul Teknik Analisis Dan Perencanaan Wilayah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purba, B., Rahmadana, M. F., Basmar, E., Sari, D. P., Klara, A., Damanik, D., Nugraha, N. A. (2021). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Rachim, A. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rustiadi, E. (2018). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Salim, M. A., & Siswanto, A. B. (2019). *Analisis SWOT Dengan Metode Kuesioner*. Jakarta: CV. Pilar Nusantara.
- Simanjuntak, D., & Sirojuzilam. (2013). Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 1, No. 3, Februari*, 134-150.
- Wahyudie, T. (2020). *Pengelolaan Komoditas Hortikultura Unggulan Berbasis Lingkungan*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja.
- Widowati, N. D. (2020). Analisis Potensi dan Daya Saing Komoditas Unggulan Pertanian dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Agropolitan (Studi Kasus Kawasan Segobatam, Kabupaten Kediri). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.